

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam proses bisnis suatu perusahaan harus selalu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada para pemangku kepentingan. Namun dalam realitanya praktik suatu bisnis sarat akan ketidakpastian yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan seperti adanya bencana alam, perubahan regulasi, kondisi politik dan perubahan permintaan konsumen yang dapat mempengaruhi mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan (Abdullah dkk., 2015). Ketidakpastian yang muncul dalam proses bisnis suatu perusahaan menjadi sumber munculnya berbagai risiko yang dapat mengancam perusahaan apabila perusahaan tidak mampu mengelolanya dengan baik. Risiko yang selalu melekat pada proses bisnis perusahaan memerlukan upaya yang menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola risiko agar risiko dapat diminimalisir dan tidak memberikan dampak ancaman bagi perusahaan salah satunya dengan menerapkan manajemen risiko. Dengan mengidentifikasi dan menangani risiko dan peluangnya perusahaan dapat melindungi dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (Amran dkk., 2009). Risiko yang melekat pada sebuah aktivitas bisnis akan mempengaruhi investor dalam menetapkan keputusan yang akan berinvestasi ataupun pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan diharapkan agar dapat mengurangi kemungkinan timbulnya risiko supaya tidak memberikan kerugian kepada pihak yang memiliki kepentingan. Disisi lain, pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko non-keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan kurang ditekankan atau lebih sering informasi yang diungkapkan adalah mengenai risiko finansial perusahaan tersebut (Lajili dan Zéghal, 2005). Akibatnya, minimnya informasi risiko non-keuangan yang berpotensi menjerumuskan investor ketika proses menentukan keputusan investasi yang akan diambil (Cabedo dan Tirado, 2004). Kurangnya informasi tersebut berpotensi akan membuat investor melakukan keputusan yang tidak tepat yang berakibat menyebabkan rugi pada investor.

Para regulator dan akademisi memandang bahwa pengungkapan manajemen risiko non-keuangan bisa membantu untuk memperoleh kualitas dalam laporan keuangan dan tahunan yang lebih baik (Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW), 1999a, b; Canadian Institute of Chartered Accountants (CICA), 2009; Beattie dkk., 2004; Amir and Lev, 1996 dalam Abdullah dkk., 2015). Pada penelitian yang dilakukan sebelumnya juga mendapatkan penemuan bahwa para investor sepakat dengan adanya pengungkapan informasi yang extra tentang manajemen risiko perusahaan, karena hal itu bisa menyajikan informasi dan membantu investor ketika akan melakukan suatu keputusan investasi agar dapat menguntungkan (Solomon dkk. (2011) dalam (Abdullah dkk., 2015). Namun, terdapat banyak dari perusahaan yang cenderung tidak mengungkapkan informasi perusahaan yang lebih tentang risiko yang ada, hal itu seperti apa yang telah ditemukan Financial Reporting Council (FRC) (2011).

Banyaknya perusahaan yang masih enggan mengungkapkan informasi mengenai risiko karena informasi tersebut adalah suatu informasi yang cukup komersil dan sensitif, informasi yang diungkapkan itu ditakutkan akan dapat memberikan dampak buruk dan mengganggu tata kelola perusahaan (Abdullah dkk., 2015). Ada hal-hal lain yang dapat membuat perusahaan tidak ingin melakukan pengungkapan informasi yang dimiliki perusahaan perusahaan tidak yakin akan respon dari pemakain laporan termasuk para investor akan informasi yang telah diungkapkan. Salah satu yang penting yang ada dikomponen laporan keuangan dan tahunan yaitu bagian pengungkapan manajemen risiko, yang mana salah satu pokok dari sebuah kegiatan investasi dan praktik akuntansi ialah pengungkapan manajemen risiko perusahaan (ICAEW (1999) dalam Abraham dan Cox (2007)). Pengungkapan informasi mengenai risiko di laporan tahunan digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang lebih sedikit dan juga perusahaan bisa mendapatkan informasi mengenai masa depan perusahaan yang juga dapat memberikan pengetahuan agar dalam proses manajemen risiko bisa lebih maksimal. Pengungkapan risiko oleh perusahaan juga bisa meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi tentang risiko juga bisa membantu seorang investor ketika

ingin membuat suatu keputusan investasi yang rasional sehingga keputusan investasi investor itu adalah suatu keputusan yang tepat.

Pengungkapan mengenai risiko seharusnya berbanding lurus dengan tingkat risiko yang didapatkan oleh suatu perusahaan. Tingkat risiko yang diterima oleh perusahaan dapat dibedakan menjadi beberapa hal, industri yang dijalankan oleh perusahaan adalah bisa menjadi faktornya. Perusahaan yang ada didalam Bursa Efek Indonesia berasal dari berbagai macam industri, dalam penggolongannya menurut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* jenis industri dapat diklasifikasikan dan dibagi kedalam sembilan (9) sektor yaitu pertambangan, pertanian, industri barang konsumsi, aneka industri, infrastruktur, industri dasar dan kimia, transportasi dan utilitas, perdagangan, properti, real estate, dan konstruksi bangunan dan yang terakhir finansial. Jenis industri yang dijalankan oleh perusahaan tentu berdampak terhadap manajemen risiko yang harus dilaksanakan oleh perusahaan dikarenakan memiliki risiko yang berbeda pula. Setiap industri yang ada mempunyai risiko yang bermacam-macam dan begitu kompleks dalam manajemen risikonya sehingga dalam pengungkapannya tentu terdapat perbedaan setiap industrinya sehingga dampak terhadap nilai perusahaannya pun berbeda. M. K. Hassan (2009) menyatakan bahwa suatu perusahaan yang termasuk dalam satu industri yang sama akan cenderung untuk memiliki tingkatan pengungkapan manajemen risiko yang sama pula dikarenakan tingkat risiko yang dihadapi juga cenderung sama. Setiap industri memiliki risikonya masing-masing sehingga dalam manajemen risikonya tentu memiliki cara yang beragam begitupun dengan pengungkapannya. Dari sembilan jenis industri yang termasuk kedalam JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*), pertambangan adalah satu industri yang padat modal dan juga strategis dan kondisi dunia internasional yang sangat mempengaruhi harga sahamnya. Pemerintah juga turut andil dalam menetapkan kebijakan dalam industri pertambangan yang juga akan berdampak langsung terhadap kelangsungan perusahaan yang beroperasi di industri pertambangan.

Dalam sisi operasionalnya industri pertambangan memiliki risiko yang tinggi dan begitu kompleks. Selain memiliki risiko yang tinggi dan kompleks,

produk yang dihasilkan dari industri pertambangan juga sangat terbatas dikarenakan hasil dari industri pertambangan adalah barang yang tidak bisa diperbarui atau sumber daya sekali pakai (Febrianti, 2012). Harga dari beberapa komoditi mineral dan batu bara juga bersifat fluktuatif, yang berarti harga dapat berubah-ubah sewaktu-waktu dengan cepat. Disisi lain, tuntutan yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang bergerak dalam industri pertambangan cukup banyak yaitu seperti adanya regulasi mengenai perhatian terhadap lingkungan yang terdampak oleh aktivitas perusahaan, keselamatan dan kesehatan kerja, tanggung jawab sosial, pasca-tambang, reklamasi serta proses kelangsungan bisnis perusahaan tersebut juga tak dapat diabaikan dan harus dipatuhi (www.liputan6.com diakses pada 16 November 2019). Banyaknya situasi yang tidak pasti yang tentu saja berdampak pada proses bisnis di industri pertambangan ini mewajibkan perusahaan menyiapkan rencana untuk mengelola ketidakpastian tersebut. Para investor tentu saja membutuhkan informasi tentang risiko bisnis yang dimiliki dan bagaimana cara dan upaya yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk menganggulangnya. Pengungkapan informasi mengenai manajemen risiko tersebut dapat mempengaruhi proses dalam penentuan keputusan yang dilakukan oleh investor. Pada sejatinya, para investor ingin berinvestasi di perusahaan yang tidak bermasalah dan mempunyai prospek yang bagus kedepannya.

Penelitian sebelumnya mengenai interaksi antara pengungkapan sukarela manajemen risiko dan nilai perusahaan yaitu yang dilakukan oleh O. A. Hassan dkk. (2011) yang melakukan penelitian tentang tingkat pengungkapan dengan sampel perusahaan non-keuangan yang berada di Egypt dengan hasil pengungkapan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan di pasar modal Egypt. Adapun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bokpin (2013), yang meneliti tentang bagaimana pengaruh pengungkapan dengan nilai perusahaan. Nilai perusahaan diproksikan dengan harga saham perusahaan yang berada di Ghana. Dalam penelitian yang telah dilakukan itu menunjukkan bahwa hubungan pengungkapan sukarela dengan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang mana pengungkapan sukarela tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa

efek yang berada di Ghana. Sementara itu, terdapat perbedaan pada penelitian yang juga dilaksanakan Uyar dan Kılıç (2012) yang mana mereka mendapatkan bukti bahwa *voluntary disclosure* perusahaan yang berada di Turki dengan memakai 96 macam item jenis informasi yang telah diungkapkan 129 perusahaan di Turki yang telah ada di Bursa Efek Istanbul menunjukkan hasil terdapat hubungan yang positif diantara *voluntary disclosure* dan nilai perusahaan. Senada dengan penelitian itu, Devi dkk. (2017), yang meneliti 73 perusahaan non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada 2010-2014 menunjukkan hasil jika *Enterprise Risk Management Disclosure* mempunyai pengaruh secara positif dan juga signifikan dengan nilai perusahaan. Adapun dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Abdullah dkk. (2015), mereka meneliti mengenai hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Malaysian Capital Market* pada 2011. Pada penelitian tersebut menemukan hasil yang menjelaskan pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko pada nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko mempunyai peran untuk mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan dan meningkatkan kepercayaan investor pada masa depan perusahaan yang nantinya akan juga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya hanya menguji hubungan langsung pengungkapan atau pengungkapan manajemen risiko terhadap nilai perusahaan yang mana hasilnya adalah tidak menunjukkan suatu kesimpulan dan tidak konsisten. Pada penelitian sebelumnya, penelitian yang menguji atau menambahkan variabel jenis industri pada hubungan antara pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan belum pernah dilakukan. Dengan penelitian ini peneliti berkeinginan untuk melihat peran dari jenis industri dalam pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan.

Dengan penjelasan tersebut, peneliti akan membahas pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan dengan jenis industri sebagai variabel pemoderasi. Fokus pada penelitian ini adalah untuk menganalisis peran jenis industri pertambangan yang mana merupakan termasuk

industri berisiko tinggi sebagai variabel moderasi dalam hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, diketahui bahwa hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan belum memiliki kesimpulan karena penelitian yang dilakukan oleh (O. A. Hassan dkk., 2011) menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bokpin (2013) yang menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Semetara itu, penelitian yang dilakukan Uyar dan Kılıç (2012), Devi dkk. (2017), dan Abdullah dkk. (2015) mengenai hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil hubungan yang positif. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti dan dirumuskan oleh peneliti adalah apakah jenis industri mempengaruhi hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mendapat bukti empiris mengenai pengaruh jenis industri terhadap hubungan pengungkapan sukarela manajemen risiko dengan nilai perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di Tahun 2018.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 yang memiliki kelengkapan data. Penulis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran secara umum pada berbagai variabel yang akan digunakan. Kemudian variabel tersebut akan diuji menggunakan uji korelasi pearson untuk menggambarkan arah hubungan serta kekuatan antar variabel. Penelitian ini juga menggunakan uji analisis regresi moderasi untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam golongan industri pertambangan, apabila memiliki pengungkapan sukarela manajemen risiko yang semakin baik maka juga akan meningkatkan nilai

perusahaan. Hal ini terjadi karena informasi mengenai manajemen risiko yang diungkapkan oleh perusahaan di industri pertambangan yang memiliki risiko tergolong tinggi dibutuhkan oleh prinsipal untuk mengetahui bagaimana perusahaan dalam mengelola suatu ketidakpastian sehingga investor dapat mengetahui kondisi dan prospek perusahaan yang berdampak pada keputusan investasi yang tentu saja berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sepedapat dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan adanya asimetri informasi, manajemen yang bertindak sebagai agen dapat mengurangi asimetri informasi dengan cara melakukan pengungkapan kepada prinsipal.

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi 5 bab. Pada bab pertama, yaitu pendahuluan berisi mengenai sebuah fenomena yang dilandasi oleh motivasi yang menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela manajemen risiko menarik untuk diteliti begitu juga dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Pada bab satu juga menguraikan perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini serta sistematika penulisan skripsi ini. Selanjutnya, bab kedua yaitu landasan teori yang berisi mengenai teori untuk mendasari penelitian ini yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan serta berbagai macam hasil dan hipotesis yang diusulkan oleh peneliti serta kerangka konseptual.

Pada bab ketiga yaitu metodologi penelitian membahas mengenai metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu adalah kuantitatif. Bab ini juga membahas mengenai identifikasi pada setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan menjabarkan mengenai definisi operasional variabel dan juga pengukurannya. Bab ini juga membahas mengenai jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab berikutnya yaitu bab 4 yang berisi mengenai pembahasan mengenai temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti beserta penjelasan dari temuan tersebut. Bab yang terakhir yaitu bab 5 yang berisi kesimpulan yang memuat simpulan keseluruhan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, keterbatasan pada penelitian ini dan saran oleh peneliti.